

## Membangun Pendidikan Berbasis Nilai Cinta Untuk Memperkuat Karakter Dan Toleransi Di Madrasah

**Alifa Ferhani**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah  
[alifa.ferhani24@mhsuinjkt.ac.id](mailto:alifa.ferhani24@mhsuinjkt.ac.id)

### **Abstract:**

*Education in Madrasahs Today Aims Not Only to Provide Knowledge but also to Shape Students' Character to Have Respect and Tolerance for Others. One Approach That Can Be Used Is a Curriculum Based On Love, Which Emphasizes Values of Kindness, Empathy, And Care for Others. This Article Aims to Explain How The Value of Love Can Be Integrated Into the Learning Process in Madrasahs and How These Values Can Help Build Students' Character and Improve Their Tolerance. This Study Uses a Literature Review Method by Collecting Information from Various Books, Journals, And Scientific Articles from Both National and International Sources. Based On the Study, Education Based On Love Can Be Applied Through the Role of Teachers as Role Models, Integrating Love Values in Subjects, And Learning Activities That Encourage Students to Respect Each Other. By Developing a Curriculum Based On Love, Madrasahs Can Become Places That Not Only Educate but also Foster a Generation with Strong Character and Tolerance.*

*Keywords: Curriculum Based On Love, Character Education, Tolerance, Madrasah.*

### **Abstrak:**

Pendidikan Di Madrasah Saat Ini Tidak Hanya Bertujuan Untuk Memberikan Pengetahuan, Tetapi Juga Pendidikan Di Madrasah Sebagai Sarana Untuk Membentuk Karakter Siswa Agar Memiliki Sikap Saling Menghargai Dan Toleran. Salah Satu Pendekatan Yang Dapat Digunakan Adalah Kurikulum Berbasis Cinta, Yaitu Pendidikan Yang Menekankan Nilai Kasih Sayang, Empati, Dan Kepedulian Terhadap Sesama. Artikel Ini Bertujuan Untuk Menjelaskan Bagaimana Nilai Cinta Dapat Dimasukkan Ke Dalam Proses Pembelajaran Di Madrasah, Serta Bagaimana Nilai Tersebut Dapat Membantu Membentuk Karakter Dan Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa. Penulisan Ini Menggunakan Metode Studi Pustaka, Yaitu Dengan Mengumpulkan Informasi Dari Berbagai Buku, Jurnal, Dan Artikel Ilmiah Baik Dari Dalam Maupun Luar Negeri. Berdasarkan Hasil Kajian, Pendidikan Berbasis Cinta Dapat Diterapkan Melalui Peran Guru Sebagai Teladan, Integrasi Nilai Cinta Dalam Mata Pelajaran, Serta Kegiatan Pembelajaran Yang Mendorong Siswa Untuk Saling Menghargai. Dengan Mengembangkan Kurikulum Berbasis Cinta, Pendidikan Di Madrasah Dapat Menjadi Tempat Yang Tidak Hanya Mencerdaskan, Tetapi Juga Menumbuhkan Generasi Yang Berkarakter Dan Toleran.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Cinta: Pendidikan Karakter: Toleransi: Madrasah.

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad 21 saat ini tidak hanya memiliki peran penting dalam proses mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan pribadi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia serta peserta didik mampu menjalani hidup toleransi di tengah masyarakat yang multikultural (Ifendi, M. 2025). Dalam



konteks perubahan zaman dan perkembangan teknologi yang pesat, dunia pendidikan mendapat tantangan dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan moral pada peserta didik di madrasah. Salah satu pendekatan yang pada saat ini mulai mendapat perhatian dalam dunia pendidikan terutama madrasah yaitu pendidikan yang menanamkan nilai cinta (*love-based education*), yang mana pendidikan ini menekankan pentingnya kasih sayang, kepedulian, empati, toleransi sebagai fondasi pembentukan karakter siswa. (Rifa'i, M. 2025).

Dalam pendidikan, cinta dapat berfungsi sebagai dasar terwujudnya pendekatan pembelajaran yang humanis dan inskusif. Guru di yakini lebih dari sekedar pengajar, guru diharapkan tidak hanya sebagai tokoh utama dalam menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi figur utama contoh teladan dalam menumbuhkan rasa persahabatan, sikap kasih sayang serta sikap saling menghargai yang akan dicontoh oleh peserta didik. Melalui penerapan kurikulum berbasis cinta ini, proses pendidikan di madrasah dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik serta menumbuhkan rasa toleransi dan saling menghargai di antara mereka yang sejalan dengan nilai-nilai islam. (Zamroni, Z. 2024)

Pendidikan nasional melalui pendidikan formal harus dilakukan dengan mendesain pendidikan yang berkrakter. Sesuai dengan pernyataan ki hajar dewantara bahwa pendidikan tidak hanya untuk memajukan pemikiran (*intelektual*) tetapi juga memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter) dan tubuh anak agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. (Baharun, H. 2025.) Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa peran pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan bangsa yang berharga serta membentuk karakter dan budaya untuk meningkatkan kehidupan nasional (Arifin, Z. 2024).

Sejumlah penelitian internasional dan nasional seperti *love pedagogy: teachers reflect on love as an educational approach* telah menunjukkan bahwa pendidikan berbasis cinta dapat meningkatkan hubungan sosial yang harmonis meningkatkan motivasi belajar, dan menciptakan lingkungan madrasah yang ramah dan damai. (Hamdani, F. F. R. S. 2024). Oleh karena itu, ini sangat penting untuk lembaga pendidikan seperti madrasah untuk memasukkan kurikulum berbasis cinta ke dalam kurikulum dan metode pengajaran sebagai sarana untuk menumbuhkan pengembangan karakter dan toleransi pada diri peserta didik.

## METODE

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*). Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber pustaka yang relevan, baik dari jurnal nasional maupun internasional, buku teks pendidikan, dan artikel ilmiah yang membahas tentang pendidikan karakter, kurikulum berbasis nilai cinta, serta penguatan toleransi di madrasah.

Dalam penulisan ini, proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap dimulai dari proses pencarian sumber pustaka dari berbagai referensi seperti buku, artikel ilmiah, jurnal nasional sampai jurnal internasional yang relevan dengan pembahasan pembahasan. (Kaelan. 2010). Selanjutnya dilakukan seleksi dan klasifikasi untuk menentukan referensi yang paling sesuai dengan fokus pembahasan. Setelah itu data dianalisis secara deskriptif dan tematik dengan menelaah keterkaitan antara nilai cinta, peran guru, serta pembentukan karakter dan toleransi peserta didik. Melalui tahap ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pendidikan berbasis cinta kasih dapat meningkatkan karakter dan menumbuhkan toleransi di kalangan peserta didik di lingkungan madrasah.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Dasar Kurikulum Cinta

Tahun 2025 menjadi titik penting bagi Indonesia untuk mewujudkan visinya sebagai bangsa yang kuat, berdaulat di bidang politik, mandiri secara ekonomi, dan berkarakter dalam kebudayaan. Untuk meraih cita-cita tersebut, bangsa ini membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, tidak hanya unggul dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam ranah sikap, keterampilan, moral, sosial, dan integritas. Pendidikan memegang peranan utama dalam mencetak SDM seperti itu. Sistem pendidikan yang ideal bukan hanya berfokus pada pencapaian akademis, melainkan juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, dunia pendidikan harus menjadi wadah yang mampu melahirkan generasi yang cerdas dan beretika, inovatif dan empatik, serta mampu bersaing tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan universal. (Yanwardhana, 2024).

Meski demikian, pelaksanaan pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan kemanusiaan yang menghambat terwujudnya tujuan besar tersebut. Berbagai konflik sosial seperti bentrokan antarkelompok, tindakan intoleransi, kekerasan baik secara verbal maupun fisik di lingkungan sekolah, hingga praktik perundungan (bullying) yang terjadi secara berulang, menjadi masalah serius yang perlu mendapat perhatian. (Afriansyah, 2025) Beragam persoalan ini bukan hanya mengancam keharmonisan sosial, tetapi juga mengganggu proses pembentukan karakter peserta didik. Alih-alih menjadi ruang yang aman dan mendukung, lembaga pendidikan dapat berubah menjadi tempat yang menumbuhkan kebencian, prasangka, dan kekerasan apabila tidak segera dilakukan langkah-langkah penanganan yang tepat. (Idaman et al., 2023).

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia mengambil langkah strategis dengan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan melalui penerapan kurikulum cinta. Kurikulum ini menempatkan nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, toleransi, keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran di madrasah. (Prabowo, F, 2025). Lebih dari sekadar alat pembelajaran, kurikulum cinta dihadirkan sebagai gerakan budaya yang bertujuan membangun lingkungan pendidikan yang inklusif, hangat, dan berjiwa kasih. Melalui penerapan nilai-nilai cinta dalam kegiatan belajar mengajar, para pendidik diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang menghargai perbedaan, mendorong dialog, serta menumbuhkan semangat kemanusiaan di setiap proses pembelajaran. Upaya ini menjadi bentuk investasi jangka panjang untuk melahirkan generasi Indonesia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter penuh cinta, toleran, dan menjunjung tinggi persaudaraan sebagai dasar menuju Indonesia Emas 2045. (Khoeron, 2025).

Kurikulum cinta memiliki keterkaitan yang kuat dengan berbagai teori pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan aspek sosial, emosional, dan moral peserta didik. Salah satu teori yang sejalan dengan pendekatan ini adalah teori kurikulum humanistik yang dipelopori oleh Carl Rogers. Teori tersebut menempatkan peserta didik sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan psikologis mereka. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada pertumbuhan emosional dan sosial yang seimbang. (Dewi R. 2025). Proses belajar diharapkan menjadi pengalaman yang bermakna, kontekstual, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya berkembang dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam aspek emosional. Dalam kerangka ini, guru berperan sebagai pendamping dan fasilitator yang membantu peserta



didik belajar secara aktif, partisipatif, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. (Panduan Kurikulum Cinta Di Madrasah, 2025).

Selain berakar pada pendekatan humanistik, kurikulum cinta juga memiliki dasar teoritis pada teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, yang menegaskan bahwa proses belajar terjadi melalui observasi, peniruan, serta penguatan dalam konteks sosial (Lesilolo, 2018). Implementasi pendidikan berbasis nilai cinta di madrasah dapat diwujudkan melalui kegiatan sederhana namun bermakna. Misalnya, beberapa madrasah di Jawa Tengah melaksanakan program “Hari Cinta Sesama”, di mana siswa menulis surat kebaikan, saling berbagi pengalaman positif, dan melakukan aksi sosial kecil seperti membantu teman yang kesulitan. Kegiatan ini terbukti meningkatkan empati dan mengurangi konflik antarsiswa. Melalui pembiasaan seperti ini, madrasah bukan hanya menjadi tempat belajar ilmu agama dan pengetahuan umum, tetapi juga menjadi ruang pertumbuhan emosional dan sosial bagi peserta didik. Praktik nyata tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berbasis cinta lebih efektif ketika diwujudkan dalam tindakan konkret sehari-hari, bukan hanya teori yang diajarkan di kelas. Melalui teori ini, peserta didik belajar dengan cara memperhatikan dan meniru perilaku positif dari lingkungan sekitarnya, terutama yang mencerminkan empati, kasih sayang, dan tanggung jawab. Interaksi sosial yang sehat menjadi media penting untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan kasih terhadap sesama. Selain itu, pemikiran Daniel Goleman mengenai kecerdasan emosional turut memperkuat gagasan kurikulum cinta. Menurutnya, kemampuan untuk mengenali, memahami, serta mengendalikan emosi (Shoni Rahmatullah Amrozi, 2019), termasuk kemampuan pengaturan diri, berperan besar dalam membantu peserta didik membangun hubungan sosial yang harmonis dan membentuk kepribadian yang matang secara emosional (Marfu'ah, 2024.).

### **Membangun Pendidikan Berbasis Nilai Cinta Untuk Memperkuat Karakter Dan Toleransi Di Madrasah**

Pendidikan berbasis nilai cinta di madrasah memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter siswa yang kuat dan sikap toleran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai cinta, empati, dan toleransi dalam kurikulum maupun kegiatan belajar mengajar madrasah mampu membentuk siswa yang tidak hanya menguasai aspek akademik tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan moral yang tinggi. Implementasi kurikulum nilai cinta berupa pengajaran aktif yang menekankan pengalaman langsung, diskusi kelompok, dan proyek sosial terbukti efektif dalam menanamkan sikap saling menghargai dan kerja sama antar siswa. (Widiastuti, I. A. M. S. 2023). Kesiapan guru madrasah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran berbasis nilai cinta ini, dengan guru sebagai teladan moral yang menanamkan nilai-nilai tersebut melalui perilaku dan interaksi sehari-hari. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran memperkuat pemahaman siswa terhadap pentingnya tanggung jawab, kejujuran, dan kasih sayang terhadap sesama. Penanaman nilai toleransi yang dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran akidah akhlak, serta pelibatan siswa dalam aktivitas sosial dan budaya di lingkungan madrasah, membentuk karakter yang terbuka dan menghormati perbedaan. (Ismail, A. F 2023)

Beberapa penelitian menekankan bahwa akulturasi nilai cinta dan toleransi tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan di luar kelas seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, dan layanan masyarakat yang meningkatkan interaksi sosial dan solidaritas antar siswa. (Putri, A. 2024) Strategi pembangunan karakter toleran di pesantren dan madrasah juga melibatkan penguatan nilai Islam yang moderat, exemplar guru dan tokoh pendidikan sebagai panutan, serta program khusus seperti kuliah kerja nyata dan pengabdian masyarakat. Penelitian juga menemukan bahwa lingkungan madrasah yang kondusif dan penuh kasih sayang mendukung proses internalisasi nilai cinta dan toleransi sehingga siswa merasa aman, dihargai,



---

dan termotivasi untuk menjunjung tinggi keragaman. (Siswanto, E. 2023) Dengan menanamkan



nilai-nilai ini sejak dini, madrasah turut membentuk generasi muda yang memiliki empati, rasa hormat, dan keterbukaan yang menjadi modal penting untuk kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan damai. Secara keseluruhan, bukti empiris dari berbagai studi ini menegaskan urgensi pendidikan berbasis nilai cinta sebagai fondasi dalam memperkuat karakter dan toleransi siswa madrasah. Pendekatan yang sistematis, kolaboratif antara guru, siswa, dan masyarakat, serta penerapan nilai-nilai keislaman yang inklusif menjadi kunci keberhasilan proses pendidikan yang humanis dan holistik di madrasah. (Awalita, S. N. 2024)

Pendidikan yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-cinta-seperti empati, kasih sayang, keadilan dan penghargaan terhadap perbedaan-menunjukkan efek positif dalam menguatkan karakter dan toleransi peserta didik. Misalnya, studi kuasi-eksperimen menunjukkan bahwa kegiatan berbasis “*hospitality*” di sekolah dasar berhasil meningkatkan kecenderungan siswa menjadi lebih menghargai, menyayangi, dan toleran terhadap sesama. (brahmi, m. 2025) hal ini memperkuat gagasan bahwa ketika nilai-nilai kemanusiaan tertanam melalui praktik nyata, bukan sekadar teori, maka internalisasi karakter cinta dan toleransi di antara anak-anak bisa meningkat.

Lebih jauh, interaksi sosial dalam lingkungan sekolah dan iklim sekolah yang mendukung sangat penting dalam pembentukan karakter toleran. Sebuah tinjauan sistematis menyimpulkan bahwa intervensi pembelajaran sosial-emosional (sel) yang terintegrasi ke dalam keseluruhan sekolah mampu mengurangi perilaku perundungan (*bullying*) dan memperkuat faktor protektif psikososial. (silke, c. 2024). Dengan demikian, untuk madrasah yang ingin menguatkan karakter berbasis cinta dan toleransi, cukup penting bukan hanya modul pembelajaran tapi juga budaya sekolah-hubungan antar peserta didik, guru, dan suasana inklusif-yang konsisten memungkinkan nilai-nilai tersebut tumbuh secara organik.

Metode pembelajaran yang memberi ruang bagi refleksi, diskusi, dan partisipasi aktif siswa juga terbukti efektif dalam menanamkan nilai kemanusiaan. Sebagai contoh, penelitian di sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa dengan menerapkan pendekatan seperti *design thinking* dan *project-based learning (pjbl)*, siswa mengalami peningkatan empati dan kolaborasi. (mandal, b. 2025). Oleh karena itu, madrasah yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan interaksi sosial bisa mengoptimalkan pengembangan aspek afektif (nilai cinta) dan sosial (toleransi) bersamaan dengan kompetensi akademik.

Namun demikian, implementasi ideal tidak terlepas dari tantangan. Faktor seperti iklim sekolah, dukungan guru, peer support dan keterlibatan keluarga terbukti sebagai faktor langsung yang memengaruhi perkembangan pembelajaran sosial-emosional. (Laili, M.I. 2024). Bila salah satu faktor ini lemah-misalnya guru belum terlatih mengajar aspek afektif atau budaya sekolah kurang mendukung toleransi-maka intervensi nilai cinta dapat terhambat. Ini menegaskan bahwa madrasah perlu memperhatikan aspek struktural dan budaya selain memperkenalkan kurikulum nilai.

Dalam konteks madrasah yang ideal, maka intervensi harus bersifat holistik: tampilan nilai cinta bukan hanya sebagai satu mata kuliah atau modul terpisah, melainkan sebagai gerakan kultural. Guru berperan sebagai fasilitator yang memodelkan kasih sayang dan toleransi, lingkungan sekolah menciptakan pengalaman sosial yang inklusif, dan kegiatan pembelajaran melibatkan siswa secara aktif dalam interaksi sosial nyata. Dengan demikian karakter peserta didik yang bukan hanya unggul secara kognitif tetapi juga kuat secara moral, sosial dan emosional dapat terbentuk.



## KESIMPULAN

Pendidikan berbasis nilai cinta merupakan strategi penting untuk memperkuat karakter dan toleransi peserta didik di madrasah melalui penerapan nilai empati, kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kurikulum Cinta berperan tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang beretika, peduli, dan harmonis. Keberhasilannya sangat bergantung pada peran guru sebagai teladan moral, dukungan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Meski menghadapi tantangan seperti keterbatasan pelatihan dan resistensi budaya, pendekatan holistik dan kolaboratif diharapkan mampu menginternalisasikan nilai cinta secara menyeluruh, sehingga madrasah dapat melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak, dan berjiwa kemanusiaan menuju Indonesia Emas 2045. Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai cinta bukan sekedar pendekatan pedagogis, melainkan gerakan moral untuk mengembalikan esensi kemanusiaan dalam dunia pendidikan. Ketika guru mengajar dengan cinta, siswa belajar dengan kasih sayang, dan madrasah menumbuhkan budaya empati, maka proses pendidikan akan melahirkan generasi yang berilmu sekaligus berperasaan. Pendidikan seperti ini menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan saling menghormati di tengah keberagaman bangsa. Dan disarankan agar madrasah secara berkelanjutan memperkuat implementasi pendidikan berbasis nilai cinta melalui pelatihan intensif bagi guru agar mampu menjadi teladan moral dan fasilitator nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Pemerintah dan Kementerian Agama perlu menyediakan dukungan kebijakan serta sumber daya yang memadai untuk memastikan Kurikulum Cinta diterapkan secara konsisten di seluruh madrasah. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat harus ditingkatkan guna menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, empatik, dan berlandaskan kasih sayang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A., & Sirozi, M. (2025). Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 15(2), 343-358.
- Alfarisy, S. J. (2025). Integration Of Character Education Values In Islamic Religious Education Learning At School. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(2), 1503-1509.
- Awalita, S. N. (2024). Nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama Islam rahmatan lil'alamin tingkat Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 1-12.
- Brahmi, M., Soni, D., Jain, H., Ali, A., & Kumar, J. (2025, October). Empathy, Values, Personality, And Mindfulness As Psychosocial Correlates Of Early STEM Academic Achievement: A Cross-Sectional Exploration In Indian University Students. In *Frontiers In Education* (Vol. 10, P. 1618359). Frontiers.
- DEWI, R. (2025). *Implementasi Sekolah Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Cinta Damai Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, UIN SUSKA).
- Hamdani, F. F. R. S. (2024). Harmony in The Classroom: Integrating The Values Of Appreciation And Empathy Through Learning And The Anti-Bullying Campaign In Schools. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1-13.
- Ismail, A. F., Attiya, R., Burhan, L., Ulkarimah, S., Musyaffa, S. H., & Supriyono, S. (2023). Pencegahan Sikap Intoleransi pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30677–30683.
- Ismail, I., Ali, H., & Us, K. A. (2022). Factors Affecting Critical And Holistic Thinking In





- Review Of Islamic Education Management). *Dinasti International Journal of Management Science*, 3(3), 407-437.
- Kaelan. (2010). Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner. Paradigma.
- Khoeron, M. (2025). Apa Kurikulum Cinta? Ini Pengertian dan Strategi Implementasinya. <https://kemenag.go.id/nasional/apa-kurikulum-cintaini-pengertian-dan-strategi-implementasinya-MKyP0>
- Laili, M. I. (2024). Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan*, 9(2), 138-138.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS*, 4(2), 186–202.
- Maba, W., Mantra, & Widiastuti, I. A. M. S. (2023). Teachers Of 21st Century : Teachers' Roles In Innovating Learning Strategies And Challenges. *International Journal of Social Sience (IJSS)*, 2(6), 2405–2410.
- Mardiana, M., Ananda, R., & Rifa'i, M. (2025). Curriculum Management in Madrasah Aliyah Islamic Boarding Schools to Enhance Character Education. *Journal of General Education and Humanities*, 4(3), 1133-1146.
- Marfu'ah, U. (2024). Integrasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional Perspektif Daniel Goleman dalam Al-Qur'an. *MA'ALIM : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 109–126. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i1.8675>
- Mukarromah, L. L., & Baharun, H. (2025, October). Value-Based Education as A Response to Individualism in A Multicultural Environment. In *Proceeding of International Conference On Education, Societya and Humanity* (Vol. 3, No. 1, Pp. 276-286).
- Panduan Kurikulum Cinta di Madrasah, (2025).
- Prabowo, F. (2025). Integrasi Pendidikan Kewarganegaraan dan Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(3), 1601-1614.
- Putri, A. A. M., & Rosyidi, Z. (2024). Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui Pembiasaan Di Madrasah. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 58-68.
- Sabran, S., Al Anshori, H. A., & Zamroni, Z. (2024, December). Integration of Religious Moderation in Educational Leadership: Efforts to Build Student Character Through Islamic Religious Education (Pai). In *Proceeding of International Conference On Education, Society and Humanity* (Vol. 2, No. 2, Pp. 522-534).
- Sakti, M. B., Adha, M. M., & Siswanto, E. (2023). Implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter toleransi dan cinta damai. *Jurnal Kultur Demokrasi (JKD)*, 12(1).
- Shoni Rahmatullah Amrozi. (2019). Pemikiran Daniel Goleman Dalam Bingkai Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Al'Adalah*, 22(2), 6.
- Silke, C., Davitt, E., Flynn, N., Shaw, A., Brady, B., Murray, C., & Dolan, P. (2024). Activating Social Empathy: An Evaluation of a School-Based Social and Emotional Learning Programme. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, And Policy*, 3, 100021.
- Sutrisno, S., & Rofi'ah, F. Z. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 54-76.
- Tikader, B., & Mandal, B. (2025). Educating The Heart and Mind: Linking Value-Based Education for Psychological Wellbeing. *International Journal of Multidisciplinary Research in Arts, Science and Technology*, 3(5), 34-50.



Umar, M., Ismail, F., Rahmi, S., & Arifin, Z. (2024). *Transforming of Moderate Character Education in Islamic Educational Institutions. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (1), 171–188.



2025 oleh penulis. Artikel ini dikirim untuk dipertimbangkan dalam publikasi di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike CC BY-SA 4.0) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).



2025 oleh penulis. Artikel ini dikirim untuk dipertimbangkan dalam publikasi di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike CC BY-SA 4.0) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).